

Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Komponen-Komponen Modul Ajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Asmudi ^{*1}, Salito²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author: asmudim411@mail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Persepsi guru, efektivitas, komponen modul ajar, kemandirian belajar.

Received : 11 Mei

Revised : 13 Mei

Accepted : 17 Mei

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan belajar mandiri sebagai bekal dalam menghadapi dinamika kehidupan global yang kompleks. Salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru untuk menyusun pembelajaran secara fleksibel dan kontekstual melalui penggunaan modul ajar. Modul ajar dirancang agar siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan individualnya. Komponen-komponen dalam modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, asesmen, langkah-langkah kegiatan, serta media dan bahan ajar, menjadi bagian penting yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Namun, efektivitas penerapan setiap komponen modul ajar sangat bergantung pada pemahaman dan persepsi guru sebagai pelaksana utama di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi guru terhadap efektivitas komponen-komponen modul ajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman autentik guru dalam menggunakan modul ajar dan mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan modul ajar yang lebih relevan, adaptif, dan mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan konten materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan belajar mandiri peserta didik. Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini

agar siswa mampu mengelola proses belajarnya secara aktif dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru sebagai fasilitator dan penyedia sumber belajar menjadi sangat krusial.

Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam mengarahkan proses belajar siswa adalah modul ajar. Modul ajar merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang agar pembelajaran lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul ajar mencakup komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, asesmen, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta bahan dan media ajar.

Komponen-komponen dalam modul ajar bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian asesmen formatif dan sumatif, serta keterpaduan antara aktivitas belajar dengan media yang digunakan, sangat berpengaruh terhadap cara siswa belajar. Ketika modul ajar dirancang dengan baik dan digunakan secara optimal, hal ini diyakini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Dalam pembelajaran yang berbasis modul ajar, siswa didorong untuk aktif, mengeksplorasi materi, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, efektivitas modul ajar sangat menentukan sejauh mana siswa mampu membangun kemandirian tersebut.

Namun, efektivitas komponen-komponen modul ajar dalam praktiknya tidak selalu berjalan sesuai harapan. Banyak guru menghadapi tantangan dalam memahami struktur dan isi modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Beberapa guru juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar yang telah tersedia dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap efektivitas komponen modul ajar menjadi topik penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Persepsi guru sangat memengaruhi bagaimana mereka mengimplementasikan modul ajar dalam pembelajaran. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap modul ajar cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam menyesuaikan kegiatan belajar. Sebaliknya, jika guru menganggap modul ajar sebagai beban administratif semata, maka pemanfaatannya cenderung tidak maksimal dan tidak berdampak signifikan pada pengembangan kemandirian belajar siswa.

Studi kualitatif mengenai persepsi guru dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait bagaimana guru memaknai setiap komponen dalam modul ajar. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggali

pengalaman-pengalaman autentik guru saat menggunakan modul ajar, baik dalam merancang pembelajaran, memfasilitasi kegiatan, maupun dalam mengevaluasi hasil belajar siswa secara mandiri.

Selain itu, latar belakang guru, pelatihan yang diikuti, serta lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap modul ajar. Guru yang telah mendapatkan pelatihan Kurikulum Merdeka biasanya memiliki pemahaman lebih baik terhadap pentingnya setiap komponen modul ajar. Namun, pada praktiknya masih banyak guru yang belum optimal dalam mengimplementasikan modul ajar karena keterbatasan sumber daya atau minimnya pendampingan.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru merespon dan memaknai efektivitas komponen modul ajar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembang kebijakan pendidikan, kepala sekolah, dan tim pengembang modul agar menyediakan modul yang lebih relevan dan mudah digunakan oleh guru dalam konteks kelas yang nyata.

Dengan mengkaji persepsi guru, penelitian ini juga membuka ruang diskusi mengenai kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan modul ajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini penting agar program peningkatan kapasitas guru dapat dirancang secara lebih tepat sasaran, termasuk dalam bentuk pelatihan teknis penyusunan dan adaptasi modul ajar.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur pendidikan, terutama dalam bidang pengembangan perangkat ajar dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan memahami efektivitas setiap komponen modul ajar dari sudut pandang guru, akan semakin jelas strategi mana yang paling berdampak dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada eksplorasi persepsi guru terhadap efektivitas komponen-komponen modul ajar dan kaitannya dengan upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap realitas yang dihadapi guru di lapangan dalam mengoptimalkan modul ajar.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar, (Muhammad, 2020). Kata guru dalam bahasa Arab disebut disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, (Muhibbin, 2013). Abuddin Nata mendefenisikan guru adalah seseorang yang memberi bimbingan, arahan dan ajaran, (Abuddin, 2001).

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran,

pembimbing perkembangan karakter, dan agen perubahan (Fullan, 2020; OECD, 2021). Perubahan paradigma ini dilatarbelakangi oleh tuntutan dunia global yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Guru bertugas menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada materi, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Hal ini menempatkan guru dalam posisi strategis sebagai pelaku utama dalam menyiapkan generasi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners) yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Menurut Schleicher (2016), guru masa kini dituntut mampu mendesain pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, keterampilan digital, serta kepekaan terhadap kondisi sosial dan psikologis siswa. Peran guru sebagai pembimbing emosional dan sosial ini diperkuat dalam temuan Darling-Hammond et al. (2017), yang menyebutkan bahwa guru efektif adalah mereka yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai sosial, empati, dan etika dalam proses pembelajaran. Peran guru meluas dari pengajar menjadi pelatih karakter (character coach), yang mendampingi perkembangan kepribadian siswa di luar ranah akademik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner) yang reflektif dan inovatif. Guru diharapkan mampu melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan dan memanfaatkan hasil refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, teori "Reflective Teaching" yang dikembangkan oleh Larrivee (2010) masih relevan, dengan penekanan bahwa guru perlu terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada perbaikan praktik mengajar. Proses reflektif ini mendorong guru untuk menyadari kekuatan dan kelemahannya, serta membuka diri terhadap inovasi dan perubahan pedagogik.

Peran guru juga berkaitan erat dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Menurut Mishra & Koehler (2006), kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menjadi dasar penting dalam kompetensi guru saat ini. Teori ini menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi dalam pembelajaran yang efektif. Dalam dekade terakhir, Tondeur et al. (2017) menambahkan bahwa keberhasilan penggunaan TIK oleh guru sangat tergantung pada dukungan kelembagaan, pelatihan berkelanjutan, dan kesiapan psikologis guru terhadap inovasi digital. Oleh karena itu,

pengembangan profesional guru harus mencakup pelatihan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lapangan.

Dalam kerangka yang lebih luas, guru juga dipandang sebagai agen transformasi sosial. Fullan dan Hargreaves (2016) menyebutkan bahwa guru memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap siswanya, tetapi juga terhadap perbaikan sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Guru menjadi aktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan transformatif. Sebagai agen perubahan, guru diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sekolah, kolaborasi lintas disiplin, serta terlibat dalam komunitas belajar profesional. Dengan demikian, peran guru tidak hanya berkutat di ruang kelas, tetapi juga dalam mendorong perubahan paradigma pendidikan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan manusiawi.

Tujuan Guru dalam Pendidikan Abad ke-21

Tohirin (2006) Tujuan utama guru dalam konteks pembelajaran modern antara lain:

1. Mengembangkan kompetensi abad ke-21 siswa (4C: *critical thinking, creativity, collaboration, communication*).
2. Menumbuhkan kemandirian dan karakter peserta didik.
3. Membimbing siswa menuju pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).
4. Mewujudkan pembelajaran bermakna dan kontekstual.
5. Menjamin inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan.

Indikator Guru Efektif

Hattie (2021) menekankan bahwa guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh kepercayaan, ekspektasi tinggi, dan umpan balik yang bermakna akan memberikan dampak besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berikut indikator mengenai guru

1. Kompetensi Pedagogik yang Tinggi
Guru terbaik mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
2. Menggunakan Penilaian Formatif Secara Efektif
Guru yang baik secara aktif menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik yang bermakna dan meningkatkan proses belajar siswa.
3. Membangun Hubungan Positif dengan Siswa
Guru terbaik menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan penuh empati, serta membangun hubungan yang kuat berdasarkan rasa percaya dan penghargaan
4. Kemampuan Adaptif terhadap Perubahan Kurikulum dan Teknologi

Di era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka, guru yang mampu berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi serta pendekatan pembelajaran baru dianggap unggul.

5. Berorientasi pada Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)

Guru terbaik mendorong kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi siswa dengan memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

6. Reflektif dan Terus Belajar

Guru yang hebat selalu mengevaluasi praktik mengajarnya dan terbuka terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

Modul Ajar

Menurut Majid (2014), modul ajar merupakan bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Modul memberikan kebebasan belajar sesuai kecepatan masing-masing siswa, sehingga sangat mendukung pembelajaran yang bersifat student-centered.

Menurut Majid (2014), modul ajar adalah bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Modul ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya masing-masing, sehingga sangat mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Dengan demikian, penggunaan modul ajar memungkinkan siswa menjadi pembelajar aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Lebih lanjut, Kemendikbudristek (2022) dalam kerangka Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa modul ajar harus dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan diferensiatif. Artinya, modul tidak hanya berisi materi ajar, tetapi juga menyertakan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang bermakna, asesmen formatif, serta media dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik siswa. Modul ajar memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dan strategi mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan belajar siswa, termasuk dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam konteks teoritis, teori konstruktivisme modern seperti yang dikemukakan oleh Richardson (2017), menekankan bahwa modul ajar seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi. Modul yang baik tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengajak siswa untuk mengonstruksi makna melalui aktivitas berpikir kritis, kolaboratif, dan eksploratif. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa mampu belajar secara adaptif, kreatif, dan mandiri.

Dari sisi desain instruksional, teori Merrill's First Principles of Instruction yang diperbarui oleh van Merriënboer & Kirschner (2018), menyatakan bahwa modul ajar efektif jika dirancang berdasarkan prinsip: aktivasi pengetahuan sebelumnya, demonstrasi, aplikasi, dan integrasi. Dalam modul ajar, setiap prinsip ini bisa diintegrasikan ke dalam urutan pembelajaran sehingga siswa dapat mengalami proses belajar yang utuh dan terarah. Dengan desain seperti ini, modul menjadi alat bantu belajar yang tidak hanya efisien, tetapi juga transformatif.

Terakhir, menurut penelitian terbaru oleh Zhang & Zou (2022), penggunaan modul ajar berbasis teknologi (seperti digital learning modules) terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kemandirian dalam mengelola proses belajar. Modul yang memanfaatkan teknologi memungkinkan penyajian materi yang lebih interaktif dan responsif terhadap umpan balik siswa. Oleh karena itu, dalam implementasinya, modul ajar tidak hanya perlu memperhatikan isi dan struktur, tetapi juga perlu mengadopsi inovasi teknologi untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Indikator Modul Ajar

Berdasarkan literatur terbaru dan kebijakan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek (2022), berikut adalah indikator-indikator utama modul ajar yang baik:

1. Kejelasan Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, terukur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Tujuan ini menjadi arah bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Kesesuaian Materi dengan Kompetensi Dasar
Materi dalam modul ajar harus relevan dan mendukung pencapaian kompetensi yang ditetapkan, serta disusun sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Desain Kegiatan Pembelajaran yang Variatif dan Kontekstual
Kegiatan pembelajaran dirancang dengan beragam metode dan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif serta berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.
4. Ketersediaan Asesmen yang Relevan
Modul ajar harus memuat asesmen yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan, baik secara formatif (selama proses) maupun sumatif (akhir pembelajaran).
5. Penggunaan Media dan Sumber Belajar yang Tepat
Media dan bahan ajar yang digunakan harus menunjang pemahaman siswa dan mudah diakses, serta mendukung efektivitas penyampaian materi.
6. Dukungan terhadap Kemandirian Belajar

Modul dirancang agar siswa mampu belajar secara mandiri, dengan panduan yang jelas dan aktivitas yang mendorong refleksi serta tanggung jawab belajar.

7. **Fleksibilitas dan Kontekstualitas**

Modul ajar dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, karakteristik siswa, dan lingkungan sekolah sehingga lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap efektivitas komponen-komponen modul ajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, pemahaman, serta makna yang dibangun oleh guru dalam konteks implementasi modul ajar di kelas. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu guru-guru yang telah menerapkan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan memiliki pengalaman mengembangkan atau menyesuaikan modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada tujuh komponen utama modul ajar: tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, asesmen, media dan sumber belajar, dukungan terhadap kemandirian belajar, serta fleksibilitas dan kontekstualitas. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari narasi responden. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang bersifat kontekstual dan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan serta praktik pembelajaran berbasis modul ajar yang mendukung kemandirian belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan agen perubahan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kemampuan belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa, salah satunya melalui pemanfaatan modul ajar. Persepsi guru terhadap efektivitas modul ajar sangat menentukan bagaimana modul tersebut digunakan dan dioptimalkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Modul ajar, menurut Majid (2014), merupakan bahan ajar yang disusun sistematis dan memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai dengan gaya dan kecepatannya. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai perancang dan pelaksana modul ajar, yang perlu memahami dengan baik bagaimana modul dapat mendukung proses belajar siswa secara aktif dan mandiri. Modul ajar yang baik tidak hanya memuat konten, tetapi juga aktivitas yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi pengetahuan, dan merefleksikan hasil belajarnya.

Guru yang efektif, seperti dikemukakan Hattie (2021), adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh kepercayaan dan memberi umpan balik bermakna. Dalam konteks penggunaan modul ajar, guru yang memahami komponen penting modul—seperti tujuan pembelajaran, kegiatan yang kontekstual, asesmen formatif, serta media belajar yang relevan—akan mampu mengarahkan siswa untuk belajar lebih mandiri. Persepsi guru terhadap kualitas dan kesesuaian modul ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasinya.

Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis modul sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan penguasaan teknologi. Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka TPACK menekankan pentingnya sinergi antara konten, pedagogi, dan teknologi. Dalam implementasinya, modul ajar yang mendukung pembelajaran mandiri akan lebih efektif jika disusun dengan memperhatikan prinsip desain instruksional seperti Merrill's First Principles, yang melibatkan aktivasi pengetahuan, demonstrasi, aplikasi, dan integrasi (van Merriënboer & Kirschner, 2018).

Dari sudut pandang guru, kejelasan tujuan pembelajaran merupakan komponen utama modul ajar yang sangat mempengaruhi efektivitasnya. Ketika tujuan dirumuskan dengan jelas dan sesuai dengan capaian pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami arah pembelajaran dan termotivasi untuk mencapainya secara mandiri. Guru yang menyadari pentingnya tujuan pembelajaran akan lebih terarah dalam mengelola kegiatan belajar mengajar berbasis modul.

Kegiatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual juga menjadi perhatian guru dalam menilai efektivitas modul ajar. Modul yang menyajikan aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa akan memudahkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna. Dalam perspektif guru, kegiatan semacam ini sangat potensial untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri.

Selain itu, guru juga memperhatikan bagaimana asesmen formatif dimuat dalam modul ajar. Asesmen yang dirancang secara tepat dapat memberikan gambaran kepada siswa mengenai sejauh mana mereka memahami materi, serta membantu guru memberikan intervensi yang sesuai. Dalam pandangan guru, asesmen formatif bukan sekadar evaluasi, tetapi bagian dari strategi untuk membangun kemandirian belajar siswa melalui refleksi terhadap hasil belajarnya sendiri.

Media dan sumber belajar yang digunakan dalam modul juga menjadi indikator yang dinilai penting oleh guru. Media yang menarik, interaktif, dan mudah diakses akan membantu siswa memahami materi secara lebih mandiri. Modul ajar yang menggunakan pendekatan *blended learning* atau *digital learning*, seperti diteliti oleh Zhang & Zou (2022), bahkan terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan, serta memperkuat kemandirian belajar.

Dukungan terhadap kemandirian belajar sebagai salah satu indikator modul ajar yang efektif mendapat perhatian besar dari guru. Modul yang dirancang dengan

petunjuk yang jelas, aktivitas reflektif, dan tugas yang menantang secara intelektual akan memfasilitasi siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Dalam hal ini, persepsi guru menjadi sangat penting karena mereka adalah pihak yang paling mengetahui kondisi dan kesiapan siswa dalam mengadopsi pembelajaran mandiri.

Persepsi guru terhadap fleksibilitas modul ajar dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan siswa juga turut mempengaruhi efektivitas implementasinya. Guru yang memiliki pengalaman dalam penggunaan modul akan lebih mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran, baik bagi siswa yang cepat menangkap materi maupun yang membutuhkan bantuan tambahan. Dengan fleksibilitas ini, guru dapat mengembangkan strategi diferensiasi yang relevan dan adil bagi semua siswa.

Komponen terakhir yang juga diperhatikan guru adalah sejauh mana modul ajar mendorong pembentukan karakter dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Modul ajar yang menyisipkan aktivitas-aktivitas penguatan karakter dinilai lebih efektif dalam menyiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, persepsi guru terhadap efektivitas komponen-komponen modul ajar sangat dipengaruhi oleh sejauh mana modul tersebut mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, kegiatan bermakna, asesmen formatif, media yang relevan, serta mendukung kemandirian dan karakter siswa. Dalam perspektif guru yang profesional, modul ajar bukan sekadar alat bantu, tetapi jembatan menuju transformasi pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan transformatif. Maka, pelatihan dan keterlibatan guru dalam proses pengembangan modul ajar menjadi krusial dalam memastikan implementasi yang optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai persepsi guru terhadap efektivitas komponen-komponen modul ajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan abad ke-21 mengalami perluasan yang signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing karakter, dan agen perubahan yang berkontribusi terhadap pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan humanis. Dalam menjalankan peran tersebut, guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, kemampuan reflektif, serta penguasaan terhadap teknologi pembelajaran. Hal ini mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemandirian, kreativitas, serta pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa.

Komponen modul ajar yang baik seperti kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi, kegiatan yang kontekstual, asesmen formatif, media yang tepat, serta dukungan terhadap belajar mandiri merupakan alat strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang mampu menyusun dan mengimplementasikan modul ajar secara efektif akan lebih mudah

memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Teori konstruktivisme dan pendekatan desain instruksional modern memperkuat pentingnya modul ajar sebagai media yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi. Dengan demikian, modul ajar menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Akhirnya, keberhasilan modul ajar dalam meningkatkan kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh persepsi dan kapasitas guru dalam mendesain dan menggunakannya. Dukungan kelembagaan, pelatihan berkelanjutan, serta keterbukaan guru terhadap inovasi pendidikan menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas penggunaan modul ajar. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru dan penyediaan sarana belajar yang fleksibel, adaptif, serta berbasis teknologi menjadi langkah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang mandiri dan transformatif bagi siswa di era global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). *Educating the whole child: Improving school climate to support student success*. Learning Policy Institute.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Fullan, M., & Hargreaves, A. (2016). *Bringing the profession back in: Call to action*. Oxford: Education International.
- Hattie, J. (2021). *Visible learning: A synthesis of over 1,600 meta-analyses relating to achievement*. New York: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Larrivee, B. (2010). Transforming teaching practice: Becoming the critically reflective teacher. *Reflective Practice*, 1(3), 293-307. <https://doi.org/10.1080/713693162>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for integrating technology in teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Muhammad. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhibbin, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- OECD. (2021). *Teachers and Leaders in Vocational Education and Training*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b505c4b4-en>
- Schleicher, A. (2016). *Teaching Excellence through Professional Learning and Policy Reform: Lessons from Around the World*. Paris: OECD Publishing.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review of qualitative evidence. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555-575. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>